

ARTIKEL JURNAL
PLURALISME KOSTER SUROTO DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “DIA DI ANTARA YANG LAIN”
DENGAN GAYA EKSPOSITORI

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1(strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Aditya Pamungkas
NIM. 1310040132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**PLURALISME KOSTER SUROTO DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “DIA DI ANTARA YANG LAIN”
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

Aditya Pamungkas¹
Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
Andri Nur Patrio, M.Sn.

Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Film dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain” merupakan film dokumenter potret yang berisi tentang pluralisme agama seorang koster bernama Suroto dengan berlatar belakang muslim.

Aspek *human interest* yang menjadi dasar film dokumenter potret ini adalah kehidupan tokoh Suroto yang plural dianggap unik dan inspiratif. Film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” menggunakan gaya ekspositori sebagai bentuk penyampaian informasi.

Penggunaan gaya ekspositori karena informasi disampaikan secara verbal melalui wawancara oleh narasumber secara langsung. Gaya ekspositori dipilih untuk menyampaikan segala informasi yang tidak dapat ditampilkan oleh visual.

Kata kunci: pluralisme agama, film dokumenter potret, ekspositori

ABSTRAC

“He Among The Others” documentary film is a portrait documentary that contains pluralism and religious tolerance of a sacristan named Suroto with Moslem background.

The human interest aspect that forms the basis of this portrait documentary is that the plural of Suroto's life is considered unique and inspiring. The expository style is used as a form of delivery of information in the "He Among The Others" documentary film.

Expository style is used because information is conveyed verbally through direct interview with interviewees. The style is chosen to convey all information that cannot be displayed visually.

Keywords : Religion Pluralism, Portrait Documenter Film, Expository.

¹ Korespondensi Penulis:

Telp: -

Email: diadiantarayain@gmail.com

Alamat: Belitang, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Suatu negara terdiri dari banyak ras, etnis, dan agama termasuk Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadinya pelanggaran SARA. Dari sekian banyak ras, etnis, dan agama di Indonesia tentu terjadi beberapa permasalahan. Namun dibalik banyaknya isu konflik SARA yang ada di Indonesia, masih terdapat beberapa kerukunan dan sikap menghargai atas perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan. Salah satunya adalah kondisi sosial budaya masyarakat Belitang, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Belitang adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Belitang berjarak sekitar 185 km dari ibukota provinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang. Sebagian besar masyarakat Belitang adalah masyarakat transmigran mencapai kurang lebih 60% dan ditetapkan sejak kolonialisasi pada tahun 1936. Dengan adanya program transmigrasi maka kecamatan Belitang memiliki berbagai macam latar belakang sosial budaya mencakup suku, agama, ras,

dan antar golongan. Keberagaman masif di kecamatan ini telah menumbuhkan sikap pluralisme, toleransi, dan harmoni meskipun suatu saat akan tetap mendapatkan ancaman akan konflik-konflik berlandaskan isu SARA.

Ide penciptaan karya berawal dari kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berada dalam interaksi sosial budaya. Keresahan atas kondisi sosial budaya yang ada di Indonesia saat ini dimana terdapat beberapa isu dan konflik selalu berhubungan dengan SARA. Konflik terjadi memiliki berbagai latar dan tujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat dan kondisi sosial budaya Indonesia yang beragam. Permainan konflik identitas, radikalisme, fanatisme, dan lain sebagainya telah mempengaruhi pola dan sudut pandang masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta dijadikan pedoman dalam memutuskan pilihan hidup. Hingga pada akhirnya terdapat ide yang akan mengangkat narasumber Mas Suroto. Sebagai pelaku dalam kegiatan Gereja Katholik yang memiliki ikatan

batin terhadap kehidupan narasumber, ikatan batin tersebut mampu memunculkan inspirasi yang nantinya akan direpresentasikan melalui film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” dengan gaya ekspositori.

Film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” akan dikemas dengan gaya ekspositori untuk lebih menitikberatkan informasi apa saja yang berhubungan dengan kehidupan narasumber, terutama untuk menjelaskan perjalanan di masa lampau. Film dokumenter ini nantinya akan dibagi ke dalam empat segmen dan menggunakan narasumber sebagai tokoh utama sekaligus sebagai benang merah jalannya cerita. Segmen pertama dalam film dokumenter ini akan menampilkan kondisi geografis, sosial, serta budaya masyarakat daerah Belitang Kabupaten Oku Timur. Segmen kedua akan menampilkan aktivitas Suroto sebagai seorang koster di Gereja St. Maria Assumpta Belitang. Segmen ketiga menjelaskan aktivitas Suroto ketika sedang tidak bertugas menjadi seorang koster baik di rumah maupun

dalam komunitas keagamaan yang ada di lingkungannya. Segmen keempat menjelaskan bagaimana respon dari Romo, umat Gereja, dan masyarakat sekitar mengenai Suroto. Sebagai penutup film akan ditunjukkan alasan Suroto atas ketulusannya menjadi seorang koster meski dari lain agama.

OBJEK PENCIPTAAN

A. PLURALISME

Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif. Pluralisme merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari keberadaannya. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut (Coward, 1989:167). Jika pemeluk agama tidak memahami secara benar dan arif, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat

beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Kendati agama memiliki fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun di samping fakta yang positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antar manusia.

Agama-agama juga bisa mengganggu dan melenyapkan yang lain. Menurut Hick (Zakiyuddin, 2002:20), bahwa pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*wold-view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas.

B. KOSTER

Menurut Panduan Umum Misale Romawi (PUMR) poin nomor 105 yaitu salah satu pelayan yang melaksakan tugas liturgis adalah Koster. Koster dengan cermat mengatur buku-buku liturgis, busana liturgis, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk perayaan misa. Dengan mengemban tugas tersebut Koster harus melakukan persiapan yang meliputi persiapan prasarana atau imaterial dan persiapan material. Persiapan imaterial misalnya mempersiapkan situasi menjelang pelaksanaan sekaligus menjaga agar upacara liturgi dapat terlaksana secara baik, indah, lancar, dan benar. Sedangkan untuk persiapan material yaitu peralatan liturgi dan benda-benda suci yang menjadi sarana. Peralatan tersebut meliputi fisik gedung gereja serta sejumlah isi di dalamnya seperti kursi, alat musik, meja altar, kursi untuk petugas liturgi dan meja kredens, tabernakel, dan lain sebagainya. Benda-benda suci yang dimaksud meliputi piala, sibori, ampul, wiruk untuk perdamaian, monstran, piksis sampai pada pakaian liturgi untuk imam, misdinar,

prodiakon, lektor, dan lain sebagainya. Koster juga harus peka dan bertanggung jawab penuh terhadap barang-barang dimaksud mulai dari menerima, menyimpan, dan merawat sampai mempersiapkan untuk keperluan perayaan liturgi atau ibadat.

C. SUROTO

Suroto atau masyarakat sekitar akrab menyebut dengan julukan “Ciblek”, adalah seorang muslim yang berperan sebagai Koster di Paroki St. Maria Assumpta yang berada di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Sebelum Suroto menjabat sebagai seorang Koster resmi pada tahun 2000, Suroto merupakan seorang pelajar asal Lampung yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertanian yang letaknya berdekatan dengan Paroki St. Maria Assumpta. Hal tersebut membuat Suroto dan beberapa temannya untuk tinggal di Pastoral. Selama Suroto tinggal di Pastoral, ia membentuk kedekatan dengan seorang Romo bernama Fransiskus Xaverius Sawidi Hardjoatmodjo Pr., yang pada saat itu

menjabat sebagai kepala Paroki St. Maria Assumpta.

Pada masa awal pekerjaannya sebagai seorang Koster, Suroto sempat menghadapi diskriminasi dari umat Islam dan Katholik sendiri. Diskriminasi yang diterima Suroto sangat beragam mulai dari penolakan dari kalangan gereja sendiri, penolakan dari pihak keluarga, dan diskriminasi dari komunitas muslim yang diikuti dalam masyarakat. Suroto juga pernah menjadi bahan pergunjungan di lingkungan tempat tinggalnya. Suroto pernah merasakan pergolakan batin atas permasalahan yang pernah diterima, namun Suroto selalu ingat akan nasehat yang selalu diberikan oleh Romo Hardjo. Suroto juga pernah bertemu dengan tokoh muslim yang sekaligus menjadi teman yang mau menerima kehadiran Suroto. Pertemuan Suroto dengan tokoh muslim tersebut membuat keyakinan Suroto semakin teguh atas keyakinannya beragama dan pekerjaannya tersebut. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat sekitar bisa menerima kehadiran Suroto. Saat ini Suroto sudah menjadi Koster selama 18

tahun. Selain kesibukan sebagai Koster, Suroto juga aktif sebagai bendahara dan sekretaris di salah satu Masjid yang berada di desa Mojosari. Sekarang Suroto sudah memiliki tiga anak dan seorang istri yang bertempat tinggal di dekat Pastoral St. Maria Assumpta.

Tanpa disadari Suroto sebagai Koster memiliki peranan penting dalam terlaksananya ibadah atau misa hingga berjalan dengan lancar selayaknya pondasi rumah yang merupakan hal mendasar sebelum rumah tersebut dibangun. Suroto memiliki beberapa tanggung jawab sebagai seorang Koster yang diantaranya seperti menyiapkan kain putih untuk menutupi meja altar dan dua buah lilin di atasnya beserta salib dengan sosok Yesus yang tersalib. Selain menyiapkan hal-hal tersebut Suroto juga menyiapkan peralatan misa berupa piala, Sibori, tempat anggur, Hosti, dan Anggur. Suroto juga bertanggung jawab atas peralatan *sound system* yang digunakan untuk peribadatan.

Terdapat beberapa poin penting untuk memilih objek penciptaan mengenai pluralisme agama yang

akan ditunjukkan melalui tokoh Suroto sebagai benang merah dalam film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” dengan gaya ekspositori. Pertama adalah sosok Suroto yang bekerja sebagai seorang koster. Suroto adalah orang yang sangat berperan penting dalam terlaksananya upacara liturgi hingga dapat terlaksana dengan baik, lancar, indah, dan benar. Selain bertanggung jawab penuh terhadap barang-barang liturgis, Suroto juga berperan besar atas perawatan lingkungan gereja seperti menjadi tukang kebun, ikut membantu badan usaha gereja, hingga menjadi seorang sekuriti.

Poin kedua adalah permasalahan kerukunan umat beragama dalam kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia saat ini. Intoleransi yang terus hadir dan justru berkembang di tengah kehidupan bermasyarakat menjadi alasan mengapa tindakan seperti persekusi dan separatisme marak dalam kehidupan berbangsa. Suroto melalui pekerjaannya sebagai seorang Koster sekaligus sebagai umat muslim adalah salah satu contoh bahwa toleransi dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan

sosial budaya di Indonesia telah lama tumbuh sesuai dengan cita-cita bangsa. Suroto telah menjadi seorang Koster selama 19 tahun dan telah menjadi seseorang yang berperan penting dalam terlaksananya berbagai ibadah maupun kegiatan keagamaan di Paroki St. Maria Assumpta yang berada di Kecamatan Belitang, Kabupaten Oku Timur.

Poin kedua adalah ketika Suroto juga sempat mendapatkan perlakuan diskriminatif dan intoleran, baik oleh umat gereja maupun kalangan umat muslim di lingkungan tempat tinggalnya, serta beberapa anggota keluarga. Perlakuan diskriminatif dan intoleran yang didapatkan oleh Suroto adalah salah satu bentuk destruktif yang dihasilkan oleh kehidupan beragama. Berbagai perlakuan negatif tersebut menandakan bahwa kehidupan pluralisme yang dijalani oleh Suroto telah melalui proses yang sangat panjang.

Poin ketiga adalah beberapa cerita Suroto mengenai pluralisme yang secara tidak langsung telah berkembang di lingkungan Mojosari. Suroto memberikan penjelasan mengenai pengalaman kedekatan

dengan Romo Hardjo, dimana Romo Hardjo adalah salah satu orang yang berperan dalam terciptanya lingkungan toleran di lingkungan gereja Paroki St. Maria Assumpta Mojosari BK IX Kecamatan Belitang. Romo Hardjo adalah sosok yang mempunyai jiwa toleransi dan sosial yang sangat tinggi. Suroto berusaha mewariskan sikap-sikap kepedulian, toleransi, dan pluralisme terhadap anak-anaknya yang kini juga ikut tinggal di area pastoral. Suroto mengajarkan kepada anaknya agar kelak anak-anaknya tetap mempertahankan apa yang telah diyakini, baik dalam urusan keyakinan maupun urusan sosial. Sikap yang dilakukan oleh Suroto dalam menjalankan kehidupan plural sangat menarik jika dijadikan sebagai objek penciptaan dalam film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” dengan gaya ekspositori. Gaya Ekspositori dipilih untuk memudahkan penyampaian pengalaman Suroto dalam melalui proses panjang pluralisme kehidupan beragama yang telah dijalankan.

KONSEP KARYA

Film dokumenter merupakan karya berdasarkan realitas atau fakta yang ada. Akan tetapi sebuah realitas yang apa adanya bukan berarti tidak memiliki nilai estetis. Sebagai bagian dari karya seni, nilai estetis juga dapat dimunculkan dalam program dokumenter. Dalam pembuatannya diperlukan beberapa konsep untuk menengahkan nilai-nilai estetis. Film dokumenter sebagai salah satu karya seni juga berfungsi sebagai media pemantik intelektualitas yang memiliki banyak lapisan pemahaman, sehingga pembacaan sudut pandang melalui sebuah karya film dokumenter diharapkan mampu melahirkan banyak sudut pandang baru dan berbagai wacana bagi para penikmatnya.

Dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain” adalah sebuah film dokumenter yang akan membahas tentang seorang tokoh beragama Islam yang menjadi seorang Koster. Penggunaan gaya eskpositori dirasa cocok dengan film dokumenter ini karena dalam film ini akan menggambarkan kehidupan tokoh

yang menjalani pluralisme agama melalui kehidupannya sebagai seorang Koster di Gereja. Penggunaan narasi dari *voice over* dan hasil wawancara dengan sumber akan membuat isi dari film lebih mudah untuk dimengerti oleh penonton. Penggunaan narasi dan wawancara juga akan lebih memudahkan dalam menyampaikan pesan tentang masa lalu kehidupan tokoh serta berbagai sejarah yang mempengaruhi kehidupan plural dan toleransi hingga saat ini. Film ini akan dikemas dalam film dokumenter potret, dengan struktur penceritaan tematik yang dibagi dalam 4 segmen, dan menggunakan narasumber sebagai benang merah jalannya cerita serta sebagai penyampai isi dari film *statement*.

Dalam mempermudah produksi di lapangan, proses riset dan penulisan *treatment* akan sangat membantu untuk menentukan alur atau plot konflik cerita yang disuguhkan seputar subjek dan objek yang saling memiliki benang merah. Dalam mempermudah produksi di lapangan, proses riset dan penulisan *treatment* akan sangat membantu

untuk menentukan alur atau plot konflik cerita yang disuguhkan seputar subjek dan objek yang saling memiliki benang merah. Plot akan dibentuk melalui pengemasan dengan 4 segmen, sedangkan alur menggunakan struktur tematis. Pada struktur tematis, film dokumenter dibagi menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama yaitu pluralisme agama melalui sudut pandang kehidupan Suroto sebagai seorang Koster. Penggunaan struktur tematik juga memudahkan dan mendukung perangkaian alur dan meletakkan variasi-variasi elemen dari gaya ekspositori menjadi satu keutuhan film yang pada akhirnya mampu merangkum aspek *human interest* dari tokoh yang diangkat. Plot akan dibentuk melalui pengemasan dengan 4 segmen, sedangkan alur menggunakan struktur tematik. Plot dan alur tematik mengacu kepada kehidupan narasumber yaitu Suroto.

Penyutradaraan dalam film dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain” lebih menekankan dalam informasi yang akan disampaikan melalui unsur naratif namun tetap

memperhatikan kemasannya melalui unsur dramatik. Unsur dramatik yang akan dibentuk melalui penataan sinematografi, penataan suara, serta ritme dalam pembangunan cerita yang digunakan sebagai pendukung penyampaian informasi. Sedangkan tema mengenai pluralisme dan toleransi akan disampaikan dan dibentuk melalui plot dan alur penceritaan. Gaya ekspositori dipilih untuk lebih dapat menangkap sisi *human interest* yang menjadi muatan utama film dokumenter potret melalui cerita yang disampaikan langsung oleh tokoh. Penyutradaraan film ini akan dimulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahapan praproduksi sutradara akan menekankan proses riset dan pendekatan terhadap tokoh. Penyutradaraan film dokumenter ini juga akan didominasi dengan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari tokoh, baik yang berhubungan dengan objek secara langsung maupun tidak langsung. Nantinya penyutradaraan pada tokoh akan ditujukan kepada pemikiran subjektifnya, tanpa adanya intervensi apapun. Dalam pendekatan sehari-

hari inilah diharapkan subjek dapat terbiasa dengan kehadiran pembuat film, selain itu bagian riset yang matang akan menjadi acuan dalam proses produksi.

Selanjutnya pada tahapan produksi, teknis penyutradaraan antara lain ialah berkoordinasi dengan kru demi keberhasilan terciptanya sebuah film dengan konsep yang sudah ditentukan, apalagi mengingat bahwa film performatif mengedepankan kemasan yang menarik. Sutradara juga harus peka terhadap situasi di lokasi pengambilan gambar agar dapat menangkap momen-momen yang dapat membentuk cerita di film dokumenter ini. . Kemudian pada tahapan pascaproduksi sutradara sangat berperan untuk mengawal penyuntingan gambar agar tetap sesuai dengan konsep dan narasi yang telah dibangun oleh penulis naskah.

Bentuk pengambilan gambar yang digunakan pada kebanyakan film dokumenter lebih mementingkan informasi dan mengesampingkan tampilan. Karya film dokumenter ini bukan berarti informasi yang disampaikan kurang penting untuk

diungkapkan, namun sutradara menyadari bahwa dalam mendukung segi informasi dibutuhkan juga pengambilan gambar yang menarik. Pada film dokumenter, sinematografi justru berperan untuk mendapatkan berbagai momen sebagai elemen artistiknya. Penggunaan multikamera ditujukan untuk mendapatkan berbagai variasi gambar dari *angle* yang berbeda, selain itu penggunaan multikamera juga sangat menguntungkan untuk mendapatkan momen yang menarik sebagai salah satu elemen pada aspek visual artistiknya. Menggunakan *widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9, sehingga pengaturan pada kamera menggunakan *setting Full High Definition* (HD) 1920 x 1080. Konsep pencahayaan untuk pengambilan gambar dalam film dokumenter ini menggunakan cahaya natural dan piktorial. Pencahayaan natural digunakan dalam menangkap berbagai momen aktivitas Suroto, dengan memanfaatkan cahaya yang ada di lapangan untuk memberikan kesan natural. Penggunaan lampu jenis LED standar yang cukup fleksibel akan memudahkan

pengambilan gambar di luar ruangan maupun dalam ruangan.

Dalam film ini tata suara meliputi perekaman suara pada saat wawancara, aktivitas, atmosfer, dan musik ilustrasi. Wawancara merupakan unsur penting dimana hasil wawancara inilah yang menjadi salah satu pembentuk film *statement* karena *statement* narasumber dihadirkan secara dominan. Wawancara menjadi bagian sangat penting dalam film dokumenter dengan gaya ekspositori mengingat beberapa informasi yang tidak dapat disampaikan melalui visual hanya dapat dijelaskan melalui wawancara yang akan dihadirkan, oleh karena itu penggunaan *clip on mic* akan lebih mempermudah pengambilan dengan kualitas suara yang lebih bagus.

Tahap *editing* adalah upaya untuk membangun pesan sehingga tahap ini adalah salah satu tahap yang terpenting. *Editing* adalah fase terakhir dalam menyelesaikan film dokumenter. Pada perwujudannya, proses *editing* akan sangat berkaitan erat dengan sinematografi dan tata suara. Konsep *editing* yang lebih ditekankan dalam film ini adalah

pembentukan dramatik melalui ritme dan struktur. Kemunculan tokoh ketika sedang menjelaskan dalam bentuk wawancara akan dikurangi agar tidak terkesan membosankan dan dipenuhi oleh *talking head*. Narasi yang disampaikan melalui wawancara akan diselingi oleh *shot* aktivitas maupun dokumen yang didapatkan di luar proses pengambilan gambar oleh tim produksi. Di luar ritme, pembentukan dramatik juga dibentuk melalui koreksi sinematografi. Koreksi sinematografi yang dimaksudkan adalah dengan pengaturan warna yang berkaitan dengan suasana.

PEMBAHASAN KARYA

Dia Di Antara Yang Lain digunakan sebagai judul film dokumenter potret ini karena menggambarkan kondisi dan posisi Suroto dalam kehidupan sehari-hari. Pertama adalah posisi Suroto sebagai seorang muslim yang bekerja menjadi koster di Gereja Paroki St. Maria Assumpta Mojosari. Kedua adalah kondisi atas jalan hidup Suroto yang terbilang unik, Suroto mempunyai

pendirian kuat atas kepercayaannya terhadap kondisi sosial budaya yang berbeda-beda.

Pada film dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain”, terdapat empat pembagian segmen secara tematik. Keempat segmen tersebut tidak berurutan sesuai realitas waktu, namun berurutan sesuai dengan tingkatan atau level pengalaman tokoh Suroto ketika menjadi Koster. Penggunaan struktur tematik memudahkan dan mendukung sutradara film dokumenter dalam perangkaian alur dan peletakan variasi-variasi elemen dari gaya ekspositori menjadi satu keutuhan film, yang pada akhirnya mampu merangkum aspek *human interest* dari potret koster Suroto yang menjalankan pluralisme dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaannya.

Segmen pertama diawali dengan tokoh Suroto yang sedang membuka dan membersihkan Gereja untuk menyiapkan misa sore hari. Suroto menyiapkan kain putih untuk menutupi meja altar dan dua buah lilin di atasnya beserta salib dengan sosok Yesus yang tersalib. Selain

menyiapkan hal-hal tersebut Suroto juga menyiapkan peralatan misa berupa piala, Sibori, tempat anggur, Hosti, dan Anggur. Suroto juga bertanggung jawab atas peralatan *sound system* yang digunakan untuk peribadatan. Wawancara dari Romo Misran menjelaskan tentang apa saja tugas koster ketika menyiapkan segala kebutuhan dari peribadatan dan segala kebutuhan di luar peribadatan suatu gereja. Wawancara dari tokoh Suroto menjelaskan tentang aktivitas sebagai seorang koster baik dalam rangka persiapan peribadatan di dalam gereja maupun di luar peribadatan gereja seperti membantu kebutuhan romo sehari-hari seperti membersihkan kantor dan tempat tinggal romo, menyiapkan makanan romo, membantu ruang usaha pastoral seperti budidaya anggrek dan budidaya lele, membantu renovasi gereja, hingga menyiapkan peribadatan yang dilaksanakan di luar gereja St. Maria Assumpta. Wawancara diakhiri dengan penjelasan romo Misran tentang bagaimana pentingnya peranan seorang Koster dalam suatu gereja Katholik.

Segmen kedua menjelaskan sejarah Suroto menjadi seorang koster dan pengesahan dirinya oleh keuskupan agung Palembang, Suroto menjelaskan awal mula bersekolah pertanian di Sekolah Menengah Pertanian, hingga pada akhirnya Suroto tinggal di area pastoral. Dilanjutkan dengan berbagai kegiatan tokoh Suroto di luar pekerjaan di gereja. Tokoh Suroto menjalankan berbagai usaha seperti menyadap karet di kebun milik keluarga, bertani jamur, membuat bonsai, dan beternak lele dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan pastoral. Melalui wawancara Suroto juga menceritakan tentang gaji seorang koster yang sebenarnya cukup untuk kebutuhan hidup, namun dirasa kurang cukup untuk kebutuhan keluarga. Pada segmen ini ditunjukkan pula kondisi geografis rumah Suroto yang masih dalam satu lingkungan dengan Gereja Paroki St. Maria Assumpta Mojosari dan TK Indriana. Suroto menjelaskan bagaimana kesepakatan antara dirinya dengan romo perihal tempat tinggal tersebut hingga persiapan Suroto yang sewaktu-waktu wajib

meninggalkan area pastoral karena adanya renovasi oleh pihak gereja. Segmen kedua diakhiri dengan Suroto menjalankan ibadah sholat jumat sebagai informasi bahwa Suroto adalah seorang muslim.

Segmen ketiga diawali dengan Romo Misran membenarkan koster Suroto yang beragama Islam. Romo Misran menceritakan bahwa keberadaan Suroto sejak dari romo pendahulu yaitu Romo Fransiskus Xaverius Hardjoatmaja Pr. Wawancara dengan Suroto menceritakan sejarah bekenalan dengan romo Hardjo di pastoral. Romo Hardjo pada awalnya tidak mengetahui latar belakang Suroto yang beragama Islam, hingga suatu saat Suroto mengaku bahwa dirinya beragama Islam. Suroto yang merasa takut akan perbedaan keyakinan akhirnya justru diperbolehkan tinggal oleh Romo Hardjo. Romo Misran menjelaskan idealnya koster adalah seorang yang beragama Kristen Katholik, namun di sisi lain Suroto telah disahkan secara legal oleh Keuskupan Agung Palembang atas dedikasi dan pemberian dirinya terhadap Gereja Paroki St. Maria

Assumpta Mojosari. Pada segmen ini juga dijelaskan bagaimana permasalahan yang pernah dihadapi oleh Suroto dalam peranannya sebagai seorang koster beragama Islam. Suroto menceritakan dalam wawancara mengenai latar belakang keluarganya yang sudah plural, namun Suroto pernah dikira akan dikhatolikkan ketika pindah bersekolah ke Belitang. Suroto pada akhirnya membuktikan bahwa dirinya tetap mempertahankan keyakinannya sebagai seorang muslim. Suroto juga menjelaskan bagaimana pekerjaannya pernah dicap tidak wibawa oleh komunitas sosial di lingkungannya dan Suroto pernah menjadi perbincangan oleh umat Katholik sendiri karena latar belakang muslim tersebut. Wawancara terakhir dalam segmen ini adalah ketika Suroto menjelaskan pengalaman unik ketika menjadi seorang koster, dimulai dari bercandaan dengan para umat gereja, kegiatan bersama romo di luar paroki, dan pengalaman lucu bersama rombongan doa karonka ketika Romo Hardjo dirawat di rumah sakit.

Segmen keempat adalah segmen penutup. Segmen ini diawali dengan

kilas balik kedekatan Suroto dengan Romo Hardjo melalui wawancara bagaimana Suroto sudah mendapatkan ikatan batin dengan segala kehidupan yang ada di pastoral. Suroto menceritakan bagaimana kedekatan Romo dengan warga sekitar pastoral, bagaimana sikap sosial Romo Hardjo terhadap warga di luar keyakinannya, hingga Suroto menceritakan bahwa Romo Hardjo dulunya adalah seorang muslim. Segmen ini ditutup dengan penjelasan Suroto mengenai keteguhan hati atas pekerjaan dan keyakinan, sudut pandang keluarga, serta sudut pandang mengenai kehidupannya.

Bentuk penyampaian informasi dalam film dokumenter *Dia Di Antara Yang Lain* dengan gaya ekspositori, menggunakan narasi hasil wawancara dengan tokoh Suroto dan Romo Misran selaku Romo di Gereja Paroki St. Maria Assumpta Mojosari. Narasi dari hasil wawancara ditujukan untuk memudahkan dalam segala penyampaian informasi dan penjelasan narasi dari visual yang belum tercapai.

KESIMPULAN

Film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan konflik, atau pemicu. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter tidak kemudian menjadi media yang disalahgunakan.

Film dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain” merupakan film dokumenter potret yang berisi tentang kisah seorang koster yang berlatar belakang muslim bernama Suroto. Aspek *human interest* yang menjadi dasar film dokumenter potret ini adalah kehidupan tokoh Suroto yang plural dianggap unik dan inspiratif. Film dokumenter potret “Dia Di Antara Yang Lain” menggunakan gaya ekspositori sebagai bentuk penyampaian informasi. Penggunaan gaya ekspositori karena informasi disampaikan secara verbal melalui wawancara oleh narasumber secara langsung. Gaya ekspositori juga dipilih untuk menyampaikan segala

informasi yang tidak dapat ditampilkan oleh visual.

Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter “Dia Di Antara Yang Lain” ini berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti, serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Faktor-faktor budaya dan sosial selalu memengaruhi proses riset dan produksi sebuah film dokumenter. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh dengan hasil akhir dari film dokumenter. Terdapat kendala seperti lamanya penyesuaian tim riset dan tim produksi dengan narasumber karena letak geografis yang berjarak lumayan jauh. Beberapa kendala lain yang berkenaan dengan proses produksi dapat diselesaikan dengan baik. Semoga film dokumenter ini dapat memancing sisi intelektual penonton terhadap kehidupan sosial budaya, film dokumenter potret menjadi representasi atas kerukunan umat manusia.

SARAN

Proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan

kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar. Riset dan pematangan materi terhadap objek yang diangkat menjadi sangat penting, hal ini untuk mewujudkan film dokumenter tetap sesuai dengan tujuan dan manfaat. Perencanaan konsep yang matang, diskusi dan konsultasi akan sangat memudahkan pembuat film dalam setiap tahapan penciptaan film dokumenter. Beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembuat film dokumenter berikutnya adalah:

1. Mengusahakan tema atau isu yang diangkat dekat dengan lingkungan sehari-hari, sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya
2. Riset yang matang sangat diperlukan pembuat film dokumenter untuk membentuk premis dan *film statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. London: Psychology Press
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Luseno, Lianto. 2010. *Makalah: pengenalan singkat dokumenter*. Solo: Roadshow Eagle Award Documentary Competition
- Mascelli, Joseph V. *The Five C s of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Seni IKJ
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indiana Polish: Indiana University Press
- _____.2004. *Representing Reality*. Indiana Polish: Indiana University Press
- Peransi, D.A. 2005. *Film/media/seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Rabiger, Michael. 1992. *Directing the Documentary*. Boston: Focal Press
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Tanzil, Chandra. 2010. *Film Dokumenter Gampang-gampang Susah*. Jakarta: Indocs
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher
- Zakiyuddin, 2002. *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi